

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah.

1. Masalah Kualitas Pendidikan Guru dan Posisi IKIP.

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini belum memuaskan dan dihadapkan kepada berbagai tantangan. Tuntutan untuk meningkatkan mutu merupakan permasalahan nasional dalam keseluruhan jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia (Fuad Hassan, 1991). Apabila diperhatikan, banyak sekali variabel yang memberi pengaruh terhadap keadaan mutu pendidikan ini, dan variabel-variabel tersebut menurut S. Nasution (1986 : 7) tidak mungkin dapat dikontrol sepenuhnya. Hal ini memberikan petunjuk bahwa hasil atau mutu pendidikan bukan suatu akibat dari satu jenis pengaruh saja. C.E. Beby (Rochman Natawidjaja, 1983 : 1) menonjolkan dua kelompok variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan tersebut, yaitu faktor sosial, ekonomi, dan administratif di satu pihak, serta faktor profesional di pihak lain. Ditinjau dari segi profesional, yang paling menonjol pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan ini adalah faktor guru. Oleh karena itu, masalah mutu atau kualitas pendidikan sering sekali

bahkan selalu dihubungkan dengan kualitas guru dan kualitas pendidikan guru.

IKIP sebagai lembaga pendidikan yang berwenang menghasilkan tenaga-tenaga profesional kependidikan memegang peranan utama dalam upaya peningkatan kualitas tersebut. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi profesional, IKIP merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didiknya menjadi tenaga kependidikan dan keguruan yang memiliki kemampuan akademik dan profesional. Tugas pokok yang diemban oleh IKIP di antaranya adalah melaksanakan pendidikan untuk mendidik calon tenaga kependidikan untuk semua jenjang dan jalur pendidikan, serta keahliannya. Dengan tugas pokok tersebut diharapkan lulusan IKIP memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai berikut :

- a. menerapkan ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu (keguruan) dan disiplin ilmu lain dalam kegiatan belajar mengajar;
- b. memberikan layanan pendidikan dan pengajaran secara profesional dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional;
- c. mengerjakan tugas-tugas pendidikan dalam suatu bidang atau cabang disiplin ilmu tertentu, disertai sikap, keahlian teknis dan keahlian manajerial;
- d. membuat deskripsi, analisis dan evaluasi mengenai pendidikan dalam suatu bidang atau cabang disiplin

ilmu tertentu dengan menggunakan konsep-konsep teoritik dan filosofis yang terpilih, serta menerapkan metode kerja yang sesuai;

- e. mengantisipasi masa depan pendidikan dalam suatu bidang atau cabang tertentu, serta menampilkan gagasan kreatif yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kebijaksanaan; dan
- f. melakukan penelitian mandiri dalam ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu lain atau cabang tertentu, sehingga mampu menghasilkan temuan-temuan sendiri dengan nilai yang tinggi bagi perkembangan teori atau praktek pendidikan (disarikan dari Buku Pedoman Akademik IKIP Bandung 1993-1994).

Untuk mewujudkan tugas-tugas pokok dan harapan tersebut di atas, IKIP (khususnya IKIP Bandung) terus menerus berupaya menata dan meningkatkan kualitas lulusannya guna memenuhi tuntutan masyarakat secara menyeluruh yang mencakup berbagai aspek. Dalam Pokok-Pokok Kebijakan Rektor IKIP Bandung masa bhakti 1987-1991 diungkapkan bahwa prioritas pengembangan IKIP Bandung diletakkan pada upaya peningkatan mutu secara integral mencakup : peningkatan efesiensi dan produktivitas manajemen sebagai unsur pelayanan institusional; peningkatan kemampuan dan semangat kerja tenaga edukatif dan tenaga adminiatratif; peningkatan motivasi, serta peningkatan mutu kurikulum dalam arti pematapan body of knowledge disiplin ilmu pendidikan dan relevansi konten pendidikan untuk menja-

wab berbagai tantangan lokal, regional, maupun nasional. Berbagai upaya sebagaimana diungkapkan di atas sudah merupakan sesuatu hal yang wajar dilakukan, karena harus diakui bahwa IKIP sebagai lembaga pendidikan profesional tenaga kependidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam rangka upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan khususnya, dan umumnya kualitas pendidikan di negeri ini.

Dalam perjalanannya sampai saat ini, IKIP menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul sebagai akibat perubahan sosial yang berlangsung secara terus menerus. Rektor IKIP Bandung (Prof. Abdul Kodir, M.Sc.) dalam awal masa kepemimpinannya mengungkapkan beberapa permasalahan pokok bidang akademik yang dihadapi yaitu :

- a. kebijakan nasional kurikulum yang menuntut adanya berbagai perubahan yang kadang-kadang kurang didasarkan atas hasil evaluasi kurikulum yang seksama;
- b. belum sempurnanya cakupan, kedalaman, dan relevansi isi (body of knowledge) kurikulum untuk dapat menghasilkan guru yang bertakwa, berilmu, terampil, dan mempunyai kemampuan dalam beradaptasi terhadap tuntutan baru yang dihadapi;
- c. efektivitas proses belajar mengajar belum mencapai standar yang diharapkan, karena itu disiplin belajar mengajar dikalangan dosen dan mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan-permasalahan tersebut, kini ditambah lagi dengan berbagai kritikan tajam dari berbagai kalangan, termasuk kalangan pendidikan sendiri yang menyoroti dan mempertanyakan kembali tentang eksistensi IKIP sebagai satu-satunya alternatif dalam menyiapkan tenaga guru. Max Gustaaf Ruindungan (1991 : 4) telah mengidentifikasi beberapa karakteristik internal dari masalah-masalah yang dipandang sebagai indikator adanya keraguan terhadap eksistensi IKIP tersebut, di antaranya : pertama, hampir menjadi pengetahuan populer bahwa enrolmen yang diterima di IKIP tergolong "kelas dua"; kedua, mutu perolehan belajar siswa sekolah menengah, khususnya bidang studi IPA dan Matematika rendah, IKIP digugat karena tidak mampu menyiapkan tenaga guru yang memiliki kemampuan penguasaan subject matter, kurikulum IKIP terlalu dijejali metodologi dan kurang merambah kontennya; ketiga, mutu tenaga pengajar IKIP kurang memenuhi persyaratan kemampuan penguasaan bidang studi. Kemudian Ahmad Sanusi (1987 : 4) dalam suatu orasi ilmiahnya di IKIP Bandung menegaskan bahwa IKIP masih belum sampai pada kedirian IKIP-nya yang ideal. Lebih jauh ia mengungkapkan sepuluh data empiris yang menjadi penyebab rendahnya mutu IKIP, salah satu di antaranya bahwa kurikulum dan mata kuliah pada IKIP/LPTK, atau lebih nyata penerjemahannya jadi bahan-bahan pengajaran dan praktek PBM, tidak banyak mengandung "academic content". Dalam disertasinya, Waini Rasyidin (1988 : 6) mencatat bahwa akhir-akhir ini, khususnya guru pelajaran eksakta, selain jumlahnya yang

lulusan IKIP itu kurang, juga dipandang kurang menguasai materi dalam penyampaian bahan pelajaran. Mereka dianggap kurang mampu mengajar meskipun "menguasai" ilmu kependidikan. Jadi kegunaan ilmu kependidikan dalam arti belajar bidang keguruan yang merupakan bagian dari dasar eksistensi IKIP mulai diragukan.

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, terdapat kecenderungan-kecenderungan yang menganggap kurang pentingnya ilmu kependidikan atau keguruan, dan mengangkat penguasaan terhadap bidang studi bagi lulusan IKIP sebagai sesuatu hal yang sangat esensial dan perlu diprioritaskan bagi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Pandangan seperti itu menurut M. Fakri Gaffar (1988 : 8) berasal dari masyarakat universitas yang berorientasi kepada bidang keilmuan yang berpendapat bahwa guru ideal itu haruslah menguasai bidang studinya sedalam mungkin, sedangkan unsur-unsur lain hanyalah merupakan pendukung belaka.

Berdirinya IKIP didasarkan atas suatu fakta bahwa di banyak negara di luar negeri, belajar ilmu pendidikan dan bidang keguruan itu ada hubungannya dengan terbinanya kemampuan mengajar dan mendidik (Waini Rasyidin, 1988 : 4). Dengan demikian, pengembangan ilmu kependidikan dan keguruan merupakan ciri khas dari pengembangan program pendidikan di IKIP yang membedakannya dari universitas/institut lainnya. Oleh karena itu dengan adanya berbagai permasalahan di atas diperlukan adanya pengkajian dan

penelitian yang dapat menonjolkan unsur manfaat dan kegunaan serta esensi dari ilmu kependidikan dan keguruan tersebut, sebab bagaimanapun seorang guru ideal yang dihasilkan IKIP adalah mereka yang mempunyai kemantapan dalam apa yang diajarkan (penguasaan bidang studi) dan cara mengajarkannya (penguasaan ilmu keguruan/kependidikan). Pengembangan ilmu kependidikan dan bidang keguruan tersebut, yang merupakan dasar keahlian bagi calon guru profesional, dalam struktur kurikulum IKIP Bandung dituangkan ke dalam dua kelompok mata kuliah, yaitu kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM).

2. Beberapa Data Tentang Pelaksanaan MKDK dan MKPBM Di IKIP Bandung.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di IKIP Bandung memberikan petunjuk dan gambaran adanya gejala-gejala kurang efektifnya tentang pelaksanaan perkuliahan. Gejala-gejala tersebut ditandai dengan adanya beberapa aspek kegiatan dalam pelaksanaan perkuliahan yang belum mendapat perhatian secara optimal.

Hasil studi yang dilakukan oleh Djadja Djadjuri dan kawan-kawan (1990) telah menjangring beberapa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan, terutama pada Fakultas Ilmu Pendidikan, yang memperkuat adanya gejala-gejala tersebut di atas. Kegiatan belajar mahasiswa belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan sistem SKS yang sudah cukup lama diberlakukan, di mana kegiatan hanya terbatas

pada kegiatan tatap muka terjadwal, sedangkan kegiatan lainnya yaitu kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri belum terlaksana sebagaimana mestinya. Kemudian, cara penyajian bahan perkuliahan masih didominasi oleh metoda ceramah, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Cece Wijaya dan kawan-kawan (1990) tentang pengajaran efektif dalam kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) di FIP IKIP Bandung, telah menghimpun pendapat mahasiswa terhadap penampilan/performance para dosen MKPBM tersebut. Dari hasil studi tersebut di antaranya diperoleh temuan-temuan bahwa terdapat beberapa hal yang menurut pandangan sebagian besar mahasiswa, penampilan atau performance para dosen dalam proses belajar mengajar masih tergolong pada kaategori kurang, yaitu : kontak pandang waktu melaksanakan proses perkuliahan, pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, perhatian terhadap minat dan keinginan mahasiswa, jarang mengemukakan tujuan perkuliahan, kurangnya mengemukakan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan, kurangnya memunculkan pandangan terhadap masa depan, belum ada usaha memantau kemajuan belajar mahasiswa, kurangnya variasi metoda mengajar, dan kurang sekali menggunakan media/alat peraga dalam menyampaikan materi perkuliahan.

Studi yang dilakukan oleh Nani Ratnawulan (1992) berkenaan dengan kemampuan penguasaan materi MKDK Administrasi Pendidikan pada mahasiswa jurusan Pendidikan

Fisika (FPMIPA) dan Pendidikan Geografi (FPIPS) menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal ini terbukti dari perolehan prestasi mahasiswa yang digambarkannya dengan prosentase sebagai berikut : untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Fisika 48,15 % memperoleh nilai B (3,0), 44,44 % memperoleh nilai C (2,0), dan hanya 7,41 % yang memperoleh nilai A (4,0), sedangkan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi 28,21 % memperoleh nilai B (3,0), 58,97 % memperoleh nilai C (2,0), 7,69 % memperoleh nilai A (4,0), bahkan ada 5,13 % mahasiswa yang memperoleh nilai D (1,0).

Selain data hasil-hasil studi di atas, masih terdapat data lainnya yang berhubungan dengan adanya gejala-gejala kurangseriusan mahasiswa IKIP Bandung dalam mengikuti perkuliahan, khususnya untuk kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). Menurut beberapa informasi dari Tim Pembina Mata Kuliah Dasar-Dasar Kependidikan (DDK), yaitu salah satu mata kuliah dalam kelompok MKDK, (penelitian Djamil Djajapriatna, 1989) mengemukakan bahwa masih banyak mahasiswa yang beranggapan mata kuliah tersebut hanya merupakan embel-embel belaka bagi bidang spesialisasinya (MKBS) atau hanya merupakan pelengkap semata dari bidang spesialisasinya tersebut. Dengan demikian, mengikuti perkuliahan itu hanyalah untuk memenuhi persyaratan formal semata dalam rangka melengkapi jumlah SKS yang diwajibkan. Gejala tersebut ditunjang pula oleh adanya daya serap mahasiswa terhadap mata

kuliah Dasar-Dasar Kependidikan yang dinilai rata-rata masih rendah, seperti tergambar dalam tabel berikut.

TABEL 1

DAYA SERAP MAHASISWA IKIP BANDUNG
DALAM MATA KULIAH DASAR-DASAR KEPENDIDIKAN
TAHUN 1988-1990
(dalam prosen)

No.	Nama Fakultas	S1	D3	D2	Rata-rata
1	FPMIPA	62,75	61,95	58,89	61,08
2	F I P	54,12	56,25	-	54,40
3	FPIPS	47,80	57,07	65,25	54,40
4	FPBS	40,43	51,10	53,76	47,96
5	FPOK	46,10	46,81	50,52	47,30
6	FPTK	41,44	-	32,41	40,57

Memperhatikan berbagai permasalahan yang diperoleh dari hasil-hasil studi/penelitian tersebut di atas, dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa penyajian materi/isi perkuliahan pada kelompok MKDK dan MKPBM nampaknya belum sampai pada titik sasaran yang dikehendaki, atau belum memberikan dasar penguasaan dan kemampuan yang memadai kepada para mahasiswa calon guru di IKIP Bandung. Hal tersebut memberikan penguatan akan perlunya dilakukan pengkajian-pengkajian atau studi secara lebih mendalam dan sistematis terhadap pengembangan kedua kelompok mata kuliah tersebut.

Studi ini lebih menekankan pada pengkajian mengenai komponen bidang kependidikan atau keguruan (pedagogical content) yang dalam struktur program kurikulum IKIP Bandung tahun 1986 dan 1993 dituangkan ke dalam dua kelompok mata kuliah yang memberikan landasan keahlian atau profesional bagi para mahasiswa calon guru. Kedua kelompok mata kuliah tersebut adalah kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar.

Kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) pada hekekatnya merupakan wawasan atau pemahaman yang diperlukan sebagai landasan bagi pembentukan keahlian. Tekanan utamanya adalah memberikan bekal kepada mahasiswa calon guru dalam menghadapi tugas-tugasnya kelak, yaitu tugas selaku guru yang profesional dengan seperangkat fungsi dan peranannya, baik dalam cakupan pendidikan maupun dalam aktivitas instruksional. Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) merupakan kelompok mata kuliah yang berfungsi mempersiapkan calon guru dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Kelompok mata kuliah ini diarahkan untuk pembentukan kompetensi, baik yang berupa prinsip-prinsip yang berlaku bagi pengajaran pada umumnya, maupun penguasaan teknik serta prosedur yang terkait erat dengan isi bidang studi tertentu. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang termasuk dalam komponen mata kuliah ini mencakup kegiatan-kegiatan pemahaman teoritis dan praktis yang terjalin di dalam kesatuan yang saling menunjang.

Secara ideal, pada kedua kelompok mata kuliah tersebut di atas harus terjalin suatu keterkaitan yang erat, baik secara eksternal yaitu dengan tuntutan kompetensi guru profesional yang diharapkan, maupun secara internal yaitu di antara komponen-komponen atau aspek-aspek yang ada di dalamnya (tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi). Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu mengenai pelaksanaan dan hasil belajar pada kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah proses Belajar Mengajar (MKPBM) di IKIP Bandung, diduga salah satu penyebabnya adalah masih kurang nampaknya keterkaitan atau korelasi yang berarti di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut, baik dalam pengembangan kurikulum secara tertulis (ideal curriculum) maupun dalam implementasinya (actual curriculum). Di samping itu, sampai saat ini masih sedikit atau bahkan belum ada pengkajian yang secara khusus dan mendalam membahas mengenai masalah keterkaitan dalam struktur kurikulum IKIP (MKDU, MKDK, MKBS, dan MKPBM).

Studi ini lebih diarahkan untuk mengkaji keterkaitan di antara kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) dalam kerangka pengembangan kurikulum (curriculum development) di IKIP Bandung pada masa yang akan datang guna mempersiapkan guru profesional.

C. Pembatasan Masalah.

Permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan umumnya, dan khususnya pengembangan suatu mata kuliah/bidang studi, merupakan masalah yang cukup kompleks dan luas. Oleh karena itu, dalam studi ini akan diadakan pembatasan-pembatasan.

Pengembangan mata kuliah dalam konteks penelitian ini lebih diarahkan pada pengkajian mengenai pengembangan komponen-komponen kurikulum pada kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM). Komponen-komponen tersebut terdiri atas komponen tujuan (purposes), bahan atau materi (content), strategi pembelajaran (instructional strategy), dan evaluasi (evaluation). Keempat komponen tersebut dianalisis secara kualitatif, baik dalam konteks kurikulum secara tertulis maupun dalam pelaksanaan/implementasi kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.

Keterkaitan dalam studi ini adalah keterhubungan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya. Keterkaitan ini sangat penting mengingat bahwa pengetahuan atau pemahaman mahasiswa calon guru terhadap aspek-aspek kependidikan/keguruan yang tertuang dalam kelompok MKDK dan MKPBM harus merupakan sesuatu yang utuh (terintegrasi). Di samping itu, bahwa kenyataan dalam praktek seorang guru berbuat dan bertindak didasarkan kepada integrasi seluruh pengetahuan/keterampilan yang telah dimilikinya. Keterkaitan-keterkaitan dalam studi ini tidak dilakukan terhadap

semua komponen kurikulum yang ada, tetapi dilakukan terhadap salah satu komponen, yaitu komponen/aspek materi/isi dari kelompok MKDK dan kelompok MKPBM. Hal ini mengingat komponen materi/isi kurikulum biasanya paling banyak dipermasalahkan dalam setiap pengkajian kurikulum.

Dalam studi ini semua mata kuliah yang tercakup dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dijadikan bahan/objek kajian, sedangkan dalam kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) dibatasi pada beberapa mata kuliah yang dianggap paling relevan, yaitu mata kuliah Strategi Belajar-Mengajar, Evaluasi Pendidikan, dan mata kuliah Perencanaan Pengajaran.

D. Definisi Operasional.

Dengan berpegang pada perumusan dan pembatasan masalah di atas, untuk memperoleh kejelasan dan untuk menghindari kesalahfahaman dalam mengartikan atau menafsirkan permasalahan penelitian, beberapa istilah yang dipergunakan perlu dijelaskan secara lebih operasional.

1. Pengembangan MKDK dan MKPBM

Pengembangan MKDK dan MKPBM yang dimaksudkan dalam studi ini adalah pengembangan aspek-aspek atau komponen-komponen kurikulum/mata kuliah yang terdiri atas komponen tujuan, bahan/materi, strategi pembelajaran, dan komponen evaluasi. Keempat komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Komponen Tujuan.

Dalam suatu kurikulum atau pembelajaran (instruksional), tujuan merupakan faktor utama yang memegang peranan sangat esensial. Tujuan ini akan mewarnai keseluruhan komponen lainnya dan akan mengarahkan semua kegiatan belajar mengajar. Tujuan ini memiliki beberapa tingkatan yang sifatnya hierarkis, dimulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, sampai pada tujuan pada tingkat yang paling bawah yaitu tujuan instruksional umum dan khusus.

Tujuan yang dikaji dalam studi ini adalah tujuan pada level mata kuliah atau tujuan kurikuler dan tujuan instruksional pada kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM). Adapun yang menjadi fokus telaahannya yaitu mengenai kejelasan rumusannya, konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, arah dan esensi tujuan, spesifikasi dan kategorisasi, relevansinya dengan komponen-komponen kurikulum yang lain, serta implementasinya dalam proses belajar mengajar.

b. Komponen Bahan/Materi.

Untuk mencapai tujuan perkuliahan diperlukan materi atau bahan ajaran yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan materi atau bahan ajaran tersebut diharapkan dapat mewarnai tujuan atau tingkah laku yang telah dirumuskan. Dalam konteks penelitian ini,

pengkajian lebih dipusatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup (scope) dan urutan (sequence) bahan, konsep-konsep yang dimunculkan dalam penentuan bahan, sifat-sifat bahan, pendekatan dan pengorganisasian bahan, keterkaitan atau relevansinya dengan komponen kurikulum yang lain, dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

c. Komponen Strategi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi bahan perkuliahan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan strategi pembelajaran akan memberikan petunjuk tentang bagaimana bahan perkuliahan itu disampaikan (sistem penyampaian/delivery system). Pengkajian strategi pembelajaran dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk menelaah mengenai model/pendekatan/strategi yang digunakan, kadar aktivitas pembelajaran, tahap atau prosedur yang dilakukan, penggunaan media pembelajaran, keterkaitan atau relevansinya dengan komponen kurikulum yang lain, dan implementasinya dalam proses belajar mengajar.

d. Komponen Evaluasi.

Evaluasi ditujukan terutama untuk menilai pencapaian tujuan yang telah dirumuskan serta menilai proses pelaksanaan perkuliahan secara keseluruhan. Evaluasi tersebut berfungsi sebagai umpan balik guna mengadakan berbagai upaya penyempurnaan, baik dalam penentuan tujuan, bahan perkuliahan maupun strategi dan media pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, akan ditelaah hal-hal yang berkaitan dengan prosedur evaluasi yang dilakukan, konsep-konsep yang digunakan, penekanan-penekanan dalam mengevaluasi, kesesuaiannya dengan komponen kurikulum yang lain, penentuan tindak lanjut dari hasil evaluasi, dan implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Keterkaitan MKDK dan MKPBM

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembatasan masalah, keterkaitan-keterkaitan yang dikaji dalam studi ini lebih diutamakan pada keterkaitan materi/isi antara kelompok MKDK dengan MKPBM. Keterkaitan dalam hal ini lebih diarahkan pada keterkaitan yang ditunjukkan dengan ada tidaknya atau nampak tidaknya hubungan materi/isi di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut dilihat dari segi ruang lingkupnya, urutannya, dan kontinuitasnya. Sebagai ukuran dari ada dan tidak adanya keterkaitan tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari segi ruang lingkup (scope), apakah materi/isi yang dipelajari dalam kedua kelompok mata kuliah itu, baik mengenai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, atau pun keterampilan-keterampilan, sudah relevan dan seimbang atau belum.
- b. Dari segi urutan (sequence), apakah materi/isi yang dipelajari dalam kelompok MKPBM merupakan urutan atau kelanjutan dari materi/isi yang dipelajari dalam kelompok MKDK, apakah sesuatu yang dipelajari dalam kelompok MKDK harus dipelajari/dikuasai terlebih

dahulu sebelum mempelajari materi/isi kelompok MKPBM. Dalam hal ini, apakah materi kelompok MKDK merupakan prasyarat (prerequisite) untuk materi kelompok MKPBM.

- c. Dari segi kontinuitas (continuity), apakah di antara kedua kelompok mata kuliah tersebut terjadi adanya kesenjangan (gap) dan tumpang tindih (overlapping). Apakah materi/isi kelompok MKPBM merupakan peningkatan atau perluasan atau pendalaman atau penerapan dari materi/isi kelompok MKDK sehingga membentuk spiral terbuka/mengembang.

E. Pertanyaan Penelitian.

Setelah diadakan pembatasan-pembatasan, maka secara operasional permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa, mengapa, dan bagaimana pengembangan komponen-komponen kurikulum kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar di IKIP Bandung ?
2. Apa, mengapa, dan bagaimana keterkaitan Materi/Isi Kurikulum antara kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dengan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM) yang dilaksanakan di IKIP Bandung ?

F. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengadakan suatu pengkajian mengenai urgensi kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM) bagi keberadaan suatu lembaga pendidikan guru (IKIP/LPTK). Sesuai dengan ruang lingkup permasalahannya, secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai apa, mengapa, dan bagaimana :

- a. pengembangan komponen-komponen kurikulum kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar-Mengajar (MKPBM) yang dilaksanakan di IKIP Bandung ?
- b. keterkaitan isi/materi kurikulum antara kelompok Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dengan kelompok Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) yang dilaksanakan di IKIP Bandung ?

G. Manfaat Penelitian.

Hasil studi atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti dalam kaitannya dengan pengkajian masalah teoritis maupun praktis, baik secara material bagi pengembangan kurikulum di IKIP Bandung, maupun secara substansial untuk memperkaya hasil-hasil penelitian atau pengkajian masalah-masalah kurikulum pendidikan lembaga kependidikan pada umumnya.

Secara lebih khusus, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat :

1. memberikan masukan yang berarti bagi para pengembang kurikulum IKIP Bandung dalam mengadakan evaluasi atau upaya penyempurnaan terhadap pelaksanaan program/kurikulum, khususnya pada Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) yang selama ini dijadikan program penyelenggaraan pendidikan calon guru dan tenaga kependidikan lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan berupa tambahan informasi yang dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan-kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang;
2. bagi para penyelenggara perkuliahan Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti guna meningkatkan kualitas implementasi program-program perkuliahan di masa datang;
3. bagi para mahasiswa calon guru dan tenaga kependidikan lainnya, hasil-hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat berarti mengenai urgensi dan eksistensi Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) dan Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) dalam rangka pengembangan dan pematangan profesi kependidikan.



**IKIP
BANDUNG**